



PENDEKATAN PSIKOLOGI ANAK DALAM PROSES PEMBELAJARAN AKTIF

Nor Mubin

STAI Daruttaqwa Gresik

normubin@staidagresik.ac.id

Abstract: The child's psyche and personality are very important for self-understanding and give understanding to others outside of us, because the impressions of childhood are very influential on the formation of our attitude and outlook on life, whether projected in the present or in the future. Even if the attitude of trying his best to forget it in adulthood and old age, but the child's world still puts a strong stamp on his personality. In modern society, the position and approach of psychology can be said to be an effective means for the success of the goals of the learning to which it aspires, both individually and as a social group. The active learning strategy is a teaching and learning strategy that aims to improve the quality of education, and to achieve student involvement effectively and efficiently in the need for integrated, balanced, and sustainable engagement learning between media, methods, teachers and students. Among these methods are directing to the optimal type of learning interaction, demanding various types of student activities, teaching and learning resources that are in accordance with the goals to be achieved, using multi methods, using multi-media that vary, directing to multi-learning resources, Active learning strategies have a positive impact including students being motivated, the level of student activity in the teaching and learning process

Keywords: Child Psychology, Active Learning.

Abstrak: Kejiwaan dan kepribadian anak sangat penting bagi pemahaman diri sendiri serta memberik pemahaman terhadap orang lain di luar diri kita, sebab impresi dari masa kanak-kanak itu sangat berpengaruh pada pembentukan sikap hidup (attitude) dan pandangan hidup kita, baik yang diproyeksikan pada masa sekarang atau pada masa-masa yang akan datang. Sekalipun attitude berusaha sekuat tenaga untuk melupakannya pada usia dewasa dan usia tua, namun dunia kanak-kanak itu tetap memberikan stempel yang kuat pada kepribadiannya. Dalam masyarakat modern, kedudukan dan pendekatan psikologi dapat dikatakan sebagai suatu sarana efektif bagi berhasilnya tujuan pebelajaran yang dicita-citakan, baik secara individual maupun sebagai kelompok sosial. Pendekatan belajar aktif (active learning strategy) adalah sebagai strategi belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan untuk mencapai keterlibatan siswa secara efektif dan efisien dalam belajar diperlukan keterlibatan secara terpadu, seimbang, dan berkesinambungan antara media, metode, guru dan siswa. Diantara cara-cara tersebut adalah mengarahkan kepada jenis interaksi belajar yang optimal, menuntut berbagai jenis aktifitas siswa, sumber belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, menggunakan multi metode, menggunakan multi media yang bervariasi, mengarahkan kepada multi sumber belajar, Pendekatan belajar aktif (active learning strategy) mempunyai dampak yang positif diantaranya adalah siswa menjadi termotivasi, kadar keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar

Keywords: Psikologi Anak, Pembelajaran Aktif.

Pendahuluan

Anak merupakan harta berharga yang mampu meneruskan perjuangan orang tua dan bangsa. Dari pernyataan ini dapat diambil saripatinya yang senada dengan puisi Kahlil Gibran bahwa anak merupakan sang hidup yang rindu pada diri sendiri, yang jiwanya adalah penghuni rumah masa depan, yang kehidupannya akan terus berlangsung tiada henti, sampai segalanya berakhir. Sebagaimana pohon yang baik melambangkan orang tua dan guru yang baik, dan anak-anak yang baik kelak akan menurunkan anak-anak yang baik pula.¹

Dalam masyarakat modern, kedudukan dan peranan psikologi dapat dikatakan sebagai suatu

1 Kartini Kartono. Psikologi Anak. Bandung: Mandar Maju. 1990. Hal. vii-xii. .

sarana efektif bagi berhasilnya tujuan hidup yang dicita-citakan, baik secara individual maupun sebagai kelompok sosial, oleh karena itu psikologi memberikan suatu petunjuk yang berdasarkan berbagai macam teorinya tentang bagaimana seharusnya berbuat untuk dirinya maupun untuk orang lain dalam mencapai tujuan hidupnya.²

Untuk mendapatkan pengertian dan wawasan tentang diri manusia seyogyanya kita mulai dari pemahaman tentang awal permulaan eksistensinya. Untuk itu sangat diperlukan pemahaman mengenai dunia anak-anak. Ilmu jiwa anak juga penting bagi pemahaman diri sendiri dan pemahaman terhadap orang lain di luar diri kita, sebab impresi dari masa kanak-kanak itu sangat berpengaruh pada pembentukan sikap hidup (*attitude*) dan pandangan hidup kita, baik yang diproyeksikan pada masa sekarang atau pada masa-masa yang akan datang.

Maka tidak dapat diragukan lagi, bahwa pengalaman-pengalaman pada masa kanak-kanak itu merupakan landasan dasar bagi bentuk kepribadian kita pada saat sekarang. Lebih dari itu, diri anak yang pernah kita alami di masa dahulu, pada hakekatnya masih melekat pada diri kita masing-masing. Sekalipun berusaha sekuat tenaga untuk melupakannya pada usia dewasa dan usia tua, namun dunia kanak-kanak itu tetap memberikan stempel yang jelas pada kepribadian kita sekarang.

Dengan begitu “masa anak-anak” itu pada hakekatnya menjadi bagian yang esensial dari eksistensiku, eksistensimu, dan eksistensi setiap manusia. Oleh sebab itu maka pengertian tentang kehidupan anak-anak, baik bentuk kehidupan anak-anak kita sendiri maupun dari anak orang lain, akan sangat berfaedah bagi pemahaman hakekat manusia.

Namun masyarakat modern sekarang lebih banyak membutuhkan keuntungan komersial dan kemewahan materiil, sehingga menimbulkan lingkungan yang tidak sehat yang memberikan pengaruh besar kepada pembentukan kebiasaan buruk anak-anak terutama para remajanya. Maka dari luar merupakan pengaruh aksternal terhadap perangsang-perangsang negatif yang mengokondisionir anak-anak, sedang anak-anak sendiri kemudian mengembangkan pola kebiasaan belajar yang tidak wajar tersebut.

Dalam suasana yang demikian ini adalah merupakan tantangan bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan tuntunan dan pendidikan bagi anak-anak, di sini orang tua dan pendidik perlu memahami kejiwaan anak sebagai subyek atau pribadi yang aktif. Tapi realita yang sekarang ini menunjukkan banyak sekali orang tua dan pendidik yang tidak memahami tentang perkembangan jiwa anak atau anak didikanya, sehingga dalam penuntun metode pembelajaran di dalam pendidikan tidak mengena pada sasaran.

Banyak pihak, baik itu masyarakat ataupun generasi pelajar akhirnya menjadi bingung atau kecewa setelah mereka mengamati atau mengecap dunia pendidikan kita. Bahkan mereka ada yang meragukan tentang fungsi dan arti pendidikan kita, mereka telah mati-matian menempuh dan membiayai pendidikan, akhirnya tidak dapat bekerja menurut pengalaman serta lapangan yang ada. Dalam hal ini siapakah yang bersalah, pelayan pendidikan atau peminat pendidikan.

Proses belajar mengajar terjadi manakala ada interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Dalam interaksi tersebut guru memerankan fungsi sebagai pengajar atau pemimpin belajar atau fasilitator belajar, sedangkan siswa berperan sebagai pelajar atau individu yang belajar. Keterpaduan kedua fungsi tersebut mengacu kepada tujuan yang sama, yakni “memanusiakan siswa yang secara operasional tercermin dalam tujuan pendidikan dan tujuan pengajaran (*instruksional*)” (Sujana, 1989: 2), yang sekarang dikenal dengan istilah standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator hasil belajar.

Atas dasar pemikiran tersebut maka tidak ada pilihan lain, upaya pengembangan strategi mengajar harus diarahkan kepada keaktifan optimal belajar siswa. Dalam istilah lain, harus mengembangkan strategi pembelajaran aktif yang sekarang terkenal dengan istilah strategi belajar aktif (*active learning strategy*).

Metode Penelitian

MaHFudh Shalahuddin. Pengantar Psikologi Umum. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1991. Hal. 12



Metode yang dipakai dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah *Library Research*. Penelitian *library research* yaitu penelitian yang datanya diambil dari buku-buku, hasil seminar, makalah-makalah, media massa. Dimana dari data-data tersebut menyediakan data dan informasi yang berkenaan dengan pembahasan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk menggambarkan pendekatan psikologi anak dalam proses pembelajaran aktif. Menurut Creswell, pendekatan fenomenologis menggambarkan makna pengalaman hidup beberapa individu (kelompok) terhadap sebuah fenomena atau konsep.³ Konsep yang dimaksudkan disini adalah konsep pendekatan psikologi anak dalam proses pembelajaran aktif. Penelitian ini juga memenuhi syarat sebagai penelitian fenomenologis, karena menurut Engkus Kuswarno penelitian fenomenologis yaitu penelitian yang menggali pendekatan dalam pengalaman kehidupan manusia dan melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dari keseluruhan.⁴

Hasil Penelitian dan Pembahasan Psikologi Anak Dan Urgensinya

Sebelum kita melangkah pada pengertian psikologi anak, pertama dipelajari arti harfiah dari perkataan psikologi itu. Psikologi berasal dari kata Yunani, yaitu “psyche” dan “logos”. Mengenai kata logos kiranya sudah banyak orang tahu bahwa artinya adalah nalar, logika atau ilmu. Karena itu psikologi berarti ilmu tentang “psyche”. Tetapi apakah “psyche” itu? Di sinilah terdapat perbedaan pendapat yang berlarut-larut itu. Kalau diperiksa dalam Oxford Dictionary misalnya, akan dilihat bahwa istilah psyche mempunyai banyak arti dalam bahasa Inggris yaitu “soul, mind, spirit”. Dalam bahasa Indonesia ketika kata Inggris dapat dicakup dalam satu kata yaitu “jiwa”. Karena itulah dalam bahasa Indonesia kebanyakan orang cenderung mengartikan psikologi sebagai “ilmu jiwa”⁵. Tetapi tidak dalam bahasa Indonesia saja, dalam bahasa Arab misalnya kita mengenal kata “ilmu nafsi”.

Di antara pengertian psikologi yang dirumuskan oleh para ahli antara lain sebagai berikut:

1. Plato dan Aristoteles berpendapat bahwa, psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampai berakhir.
2. John Broadus Watson, memandang psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku lahiriah dengan menggunakan metode observasi yang obyektif terhadap rangsangan dan jawaban.
3. Wilhelm Wundt, tokoh psikologi eksperimental berpendapat bahwa psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia.
4. Woodworth dan Marquise, psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari aktivitas individu dari sejak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia dalam hubungannya dengan alam sekitar.
5. Menurut Singgih Dirgaganarso, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.⁶

Dari pengertian-pengertian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya. Dalam definisi tersebut kita lihat adanya beberapa unsur sebagai berikut, yakni unsur ilmu pengetahuan, tingkah laku, manusia dan lingkungan

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab ‘alima – ya’lamu – ‘ilman yang berarti pengetahuan. Pada

3 J. W. Creswell. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Yogyakarta : PT Pustaka Pelajar. 2010). h. 20

4 Engkus Kuswarno. *Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. (Bandung : Widya Padjajaran. 2013). h. 36

5 Sarlito Wirawan Sarmono. *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang. 1978. Hal. 14.

6 Mahfudh Shalahuddin. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1991. Hal. 9.



masyarakat intelektual terutama dunia akademis dan universitas kata ilmu digunakan dalam pengertian yang sama dengan kata sains yang berasal dari barat.

Ilmu berarti sains adalah pengetahuan mengenai sesuatu yang disusun secara sistematis dan dipelajari dengan metode tertentu untuk mengembangkannya. Secara harfiah psikologi diterjemahkan dengan ilmu jiwa atau ilmu nafsi. Selain kata *psyche* yang berarti jiwa atau meniuip, kita mengenal pula kata *spirit* dan *soul* yang berarti nyawa, ruh atau rih (angin). Pada waktu psikologi merupakan bagian filsafat, *ushuluddin* atau *tashawwuf*, jiwa sebagai obyek. Psikologi yang mengutamakan metode argumentasi logika tidak menimbulkan permasalahan. Akan tetapi setelah pengertian ilmu identik dengan 'empirical science' dan 'psikologe' telah menjadi ilmu yang berdiri sendiri dengan mengutamakan metode eksperimen, maka jiwa tidak mungkin lagi dijadikan obyek psikologi, karena jiwa tidak empiris.

Walaupun jiwa tidak empiris, akan tetapi gejala kejiwaan nampak nyata pada tingkah laku manusia. Tingkah laku merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan yang dapat diukur, dihitung, dan dipelajari melalui alat dan metode ilmiah secara obyektif. Obyek material psikologi makin lama semakin mengarah kepada manusia. Oleh karena manusialah yang paling berkepentingan dengan ilmu ini. Sedangkan manusia itu sendiri terdiri dari beberapa tingkatan (masa) di antaranya: masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, dan masa dewasa. Dalam skripsi ini penulis hanya membatasi pada masa anak saja.

Masa anak juga disebut masa anak sekolah, disebut juga anak masa matang untuk belajar, maupun masa matang untuk sekolah. Disebut masa anak sekolah oleh karena anak itu sendiri tidak mau diperlakukan sebagai kanak-kanak atau anak kecil, maka pada masa kecil dibina dengan ketakwaan agar kelak menjadi manusia yang baik.

Lingkungan yaitu tempat di mana manusia itu hidup, menyesuaikan dirinya atau beradaptasi dan mengembangkan dirinya. Secara teoritis, lingkungan hidup manusia dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan fisik; keadaan alam, geografi, iklim, dan bangunan.
2. Lingkungan sosial, psikologis, budaya, seperti: lingkungan keluarga, pendidikan, kerja, masyarakat dan lingkungan simbolik berupa nilai-nilai, norma dan peradaban.⁷

Setelah kita mengetahui arti psikologi dari keterangan di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, psikologi anak adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari secara khusus tentang tingkah laku anak dalam hubungannya dengan lingkungannya.

Ilmu jiwa anak dan ilmu jiwa masa muda, kedua-duanya disebut sebagai ilmu jiwa genetis atau ilmu jiwa perkembangan. Kedua-duanya merupakan bagian dari psikologi.

Orang mengkhususkan sistematika dari proses perkembangan, mengingat adanya sifat-sifat yang karakteristik, perbedaan-perbedaan tertentu dan adanya ciri-ciri khusus pada anak manusia. Hal ini disebabkan oleh karena taraf perkembangan anak manusia itu memang selalu berlainan sifat dan ciri-cirinya.

Oleh karena adanya perbedaan sifat dan ciri-ciri setiap perkembangan tadi, lalu orang membuat sistematika dari tiga jenis psikologi, yaitu sebagai berikut.

1. Psikologi genetis atau psikologi perkembangan, dimulai dengan periode masa bayi, anak pemain, anak sekolah, masa remaja sampai periode adolessen menjelang dewasa.
2. Psikologi umum; psikologi yang mempelajari tingkah laku manusia budaya yang normal dan dewasa.
3. Gerontologi; ilmu yang mempelajari semua permasalahan yang terdapat pada usia tua.

Untuk lebih memahami perkembangan ilmu jiwa anak, marilah kita lihat latar belakang historisnya, yaitu menyoroti proses perkembangannya di tengah ilmu jiwa kuno dan selanjutnya di tengah ilmu jiwa modern.

Ilmu jiwa kuno atau ilmu jiwa asosiasi yang mana cuma mempelajari tingkat-tingkat

⁷ 3Abdul Aziz Ahyadi. Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 1995. Hal. 3.



perkembangan usia saja, serta gejala-gejala jiwa yang sifatnya umum, dan tidak memandang anak sebagai satu totalitas psiko-fisik, yang menurut hakekatnya sangat berlainan struktur kejiwaan anak dan manusia dewasa pun berlainan pada setiap masa perkembangan. Ringkasnya, ilmu jiwa kuno kurang mempertimbangkan anak sebagai subyek yang dinamis atau sebagai subyek yang tengah berkembang.

Sebaliknya ilmu jiwa modern yang mana pendirinya sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip ilmu jiwa asosiasi. Dengan tugas mengemukakan pendirian sebagai berikut: totalitas keseluruhan itu adalah lebih dari pada jumlah bagian-bagiannya. Setiap peristiwa kejiwaan itu tidak terlepas dari subyeknya, tidak bisa diceraikan dari pribadi seseorang (anak) yang menampilkan peristiwa kejiwaan tadi.

Oleh karena itu ilmu jiwa modern sifatnya subyektif, dan memandang jiwa sebagai tenaga batiniah yang kreatif, dinamis serta aktif. Ilmu jiwa modern menyatu padukan semua proses kejiwaan menjadi satu totalitas yang berarti, dan mempunyai fungsi tersendiri.

Manfaat Psikologi Anak Dalam Pendidikan

Kita mengetahui bahwa psikologi anak ada tiga manfaat, orang mempelajari psikologi anak, yaitu:

1. psikologi anak dipelajari demi perkembangan ilmu itu sendiri,
2. psikologi anak dipelajari guna pengobatan, dan
3. psikologi anak dipelajari dalam hubungan dengan pendidikan.

Dalam hal ini yang terakhir inilah manfaat terbesar yang dapat disumbangkan oleh psikologi anak. Langeveld telah mengemukakan hal-hal yang perlu dilakukan dalam menggunakannya antara lain: 1). perkembangan anak dipengaruhi lingkungannya sendiri-sendiri, 2). usaha mendidik belum ada yang sempurna yaitu mengembangkan segala kemampuan positif yang ada pada anak, dan dalam mendidik anak pendidiklah yang bertanggung jawab, karena itu dialah yang harus merumuskan segala sesuatunya.⁸

Untuk ketiga hal inilah maka pengetahuan tentang psikologi anak sangat diperlukan, agar maksud membantu perkembangan anak itu dapat tercapai dengan sebaik-baiknya, tanpa terjadi ekses-ekses kurang baik yang tidak diharapkan. Sebagai contoh konkrit yaitu dalam pemberian bahan pelajaran. Dalam umur berapakah anak harus baru dimulai belajar sejarah, ilmu bumi, fisika, soal dan sebagainya. Segala sesuatu adalah agar anak tersebut dengan rasa senang bukan harus berbuat dengan rasa terpaksa, yang tentu saja hal itu akan mengundang frustrasi anak.

Atas alasan itu pulalah mengapa psikologi anak disebut juga lebih tegas, psikologi anak sekolah yaitu suatu masa yang menilik gejala-gejalanya yang ada, telah masuk untuk belajar di sekolah.

Dengan meneliti tingkah laku anak sebagai gejala kehidupan jiwanya, akan ditentukan sikap antara lain sebagai berikut. 1). Apakah ia dapat dimasukkan ke sekolah umum atautkah harus ke sekolah luar biasa. 2). Apakah ia masih memerlukan perhatian yang khusus atautkah tidak memerlukan lagi. 3). Jenis-jenis mana yang harus sudah dimulai, yang belum boleh dan sebagainya.

Pendekatan Pembelajaran Aktif (Active Learning Strategy)

Pendekatan belajar aktif (active learning strategy) adalah suatu istilah dalam dunia pendidikan yakni sebagai strategi belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan untuk mencapai keterlibatan siswa secara efektif dan efisien dalam belajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zaini (dalam Hisyam dkk., 2005: xvi) bahwa :

“strategi belajar aktif adalah suatu strategi pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif”. Untuk itu, dalam proses belajar mengajar membutuhkan berbagai pendukung, misalnya dari sudut siswa, guru, situasi belajar, program belajar dan dari sarana belajar

Dalam hal ini Zuhairini mengemukakan bahwa :

Strategi belajar aktif dapat diartikan sebagai proses belajar mengajar yang menggunakan berbagai

8 Agus Sujanto. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Aksara Baru. 1988. Hal. 57.



metode, yang menitikberatkan kepada keaktifan siswa dan melibatkan berbagai potensi siswa, baik yang bersifat fisik, mental, emosional maupun intelektual untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhubungan dengan wawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara optimal.

Adapun menurut Silberman (1996: XIV) yang dimaksud dengan active learning strategy adalah “merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi-strategi pembelajaran yang komprehensif yang meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik menjadi aktif”.

Sedangkan Sukandi (2003: 6) mengemukakan bahwa:

Pengertian strategi belajar aktif adalah cara pandang yang menganggap belajar sebagai kegiatan membangun makna atau pengertian terhadap pengalaman dan informasi yang dilakukan oleh si pembelajar, bukan oleh si pengajar serta menganggap mengajar sebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar si pembelajar, sehingga berkeinginan terus untuk belajar selama hidupnya, dan tidak tergantung kepada guru atau orang lain bila mereka mempelajari hal-hal baru.

Memang pendekatan belajar aktif (active learning strategy) merupakan konsep yang sukar didefinisikan secara tegas, sebab semua cara belajar itu mengandung unsur keaktifan dari peserta didik, meskipun kadar keaktifannya itu berbeda.

Keaktifan dapat muncul dalam berbagai bentuk sebagaimana yang telah dikemukakan diatas. Akan tetapi kesemuanya itu harus dikembalikan kepada satu karakteristik keaktifan dalam rangka pendekatan belajar aktif (active learning strategy), yaitu keterlibatan fisik, mental, intelektual, maupun emosional dalam kegiatan belajar mengajar, perbuatan serta pengalaman langsung terhadap baliknya (feed back) dalam pembentukan ketrampilan dan penghayatan serta internalisasi nilai-nilai agama dalam sikap.

Prinsip Pendekatan Pembelajaran Aktif (Active Learning Strategy) merupakan prinsip-prinsip pendekatan belajar aktif (active learning strategy) adalah tingkah laku yang mendasar bagi siswa yang selalu nampak dan menggambarkan keterlibatannya dalam proses belajar mengajar baik keterlibatan mental, intelektual maupun emosional yang dalam banyak hal dapat diisyaratkan sebagai keterlibatan langsung dalam berbagai bentuk keaktifan fisik.

Sedangkan dalam penerapan strategi belajar aktif, seorang guru harus mampu membuat pelajaran yang diajarkan itu menantang dan merangsang daya cipta siswa untuk menemukan serta mengesankan bagi siswa. Untuk itu seorang guru harus memperhatikan beberapa prinsip dalam menerapkan pendekatan belajar aktif (active learning strategy), sebagaimana yang diungkapkan oleh Semiawan dan Zuhairini bahwa prinsip-prinsip penerapan pendekatan belajar aktif (active learning strategy) adalah sebagai berikut: 1)Prinsip Motivasi, 2)Prinsip Latar atau Konteks, 3) Prinsip Keterarahan kepada Titik Pusat atau Focus Tertentu, 4)Prinsip Hubungan Social atau Sosialisasi, 5)Prinsip Belajar Sambil Bekerja, 6)Prinsip Perbedaan Perorangan atau Individualisasi, 7)Prinsip Menemukan dan 8)Prinsip Pemecahan Masalah

Motif adalah daya dalam pribadi seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Kalau seorang siswa rajin belajar, guru hendaknya menyelidiki apa kiranya motif yang mendorongnya. Kalau seorang siswa malas belajar, guru hendaknya menyelidiki mengapa ia berbuat demikian. Guru hendaknya berperan sebagai pendorong, motivator, agar motif-motif yang positif dibangkitkan dan atau ditingkatkan dalam diri siswa. Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi dari dalam diri anak (intrinsik) dan motivasi dari luar diri anak (ekstrinsik). Motivasi dalam diri dapat dilakukan dengan menggairahkan perasaan ingin tahu anak, keinginan untuk mencoba, dan hasrat untuk maju dalam belajar. Motivasi dari luar dapat dilakukan dengan memberikan ganjaran, misalnya melalui pujian, hukuman, misalnya dengan penugasan untuk memperbaiki pekerjaan rumahnya (Semiawan, 1992: 10).

Kegiatan belajar tidak terjadi dalam kekosongan. Sudah jelas, para siswa yang mempelajari sesuatu hal yang baru telah pula mengetahui hal-hal lain yang secara langsung atau tak langsung berkaitan. Karena itu, para guru perlu menyelidiki apa kira-kira pengetahuan, perasaan, ketrampilan, sikap, dan pengalaman yang telah dimiliki para siswa. Perolehan ini perlu dihubungkan dengan bahan pelajaran baru yang hendak diajarkan guru atau dipelajari para siswa. Dalam mengajarkan



keanekaragaman tumbuh-tumbuhan atau hewan misalnya, para guru dapat mengaitkannya dengan pengalaman para siswa dengan tumbuh-tumbuhan dan hewan yang dipelihara orang tuanya, yang berada dilingkungan sekitarnya. Dengan cara ini, para siswa akan lebih mudah menangkap dan memahami bahan pelajaran yang baru

Seorang guru diharapkan dapat membuat suatu bentuk atau pola pelajaran, agar pelajaran tidak terpecah-pecah dan perhatian murid terhadap pelajaran dapat terpusat pada materi tertentu. Untuk itu seorang guru harus merumuskan dengan jelas masalah yang hendak dipecahkan, merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab. Upaya ini akan dapat membatasi keluasan dan kedalaman tujuan belajar serta akan memberikan arah kepada tujuan yang hendak dicapai secara tepat

Dalam belajar para siswa perlu dilatih untuk bekerja sama dengan rekan-rekan sebayanya. Ada kegiatan belajar tertentu yang akan lebih berhasil jika dikerjakan secara bersama-sama, misalnya dalam kerja kelompok, daripada jika dikerjakan sendirian oleh masing-masing siswa. Belajar mengenai bahan bangunan yang biasanya digunakan oleh masyarakat dalam membangun rumah tentu saja akan lebih mudah dan lebih cepat jika para siswa bekerja sama. Mereka dapat dibagi kedalam kelompok dan kepada setiap kelompok diberikan tugas yang berbeda-beda. Latihan bekerja sama sangatlah penting dalam proses pembentukan kepribadian anak (Semiawan, 1992: 11).

Anak-anak pada hakikatnya belajar sambil bekerja atau melakukan aktivitas. Bekerja adalah tuntutan pernyataan dari anak. Karena itu, anak-anak perlu diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan otot dan pikirannya. Semakin anak bertumbuh semakin berkurang kadar bekerja dan semakin bertambah kadar berpikir. Apa yang diperoleh anak melalui kegiatan bekerja, mencari, dan menemukan sendiri tak akan mudah dilupakan. Hal itu akan tertanam dalam hati sanubari dan pikiran anak. Para siswa akan bergembira kalau mereka diberi kesempatan untuk menyalurkan kemampuan bekerjanya

Zuhairini dkk (1993: 117) mengungkapkan bahwa “masing-masing individu mempunyai kecenderungan yang berbeda. Untuk itu para guru diharapkan tidak memperlakukan sama terhadap siswa-siswanya. Seorang guru diharapkan dapat mempelajari perbedaan itu agar kecepatan dan keberhasilan belajar anak dapatlah ditumbuh kembangkan dengan seoptimal mungkin”.

Seorang guru hendaknya dapat memberikan kesempatan kepada semua siswanya untuk mencari dan menemukan sendiri beberapa informasi yang telah dimiliki. Informasi guru tersebut hendaknya dibatasi pada informasi yang benar-benar mendasar dan ‘memancing’ siswa untuk ‘mengail’ informasi selanjutnya. Jika para siswa ini diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri informasi itu, maka mereka akan merasakan getaran pikiran, perasaan dan hati. Getaran-getaran dalam diri siswa ini akan membuat kegiatan belajar tidak membosankan, malah menggairahkan (Zuhairini dkk, 1993: 117-118).

Seluruh kegiatan siswa akan terarah jika didorong untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Guna mencapai tujuan-tujuan, para siswa dihadapkan dengan situasi bermasalah agar mereka peka terhadap masalah. Kepekaan terhadap masalah dapat ditimbulkan jika para siswa dihadapkan kepada situasi yang memerlukan pemecahan. Para guru hendaknya mendorong para siswa untuk melihat masalah, merumuskannya, dan berdaya upaya untuk memecahkannya sejauh taraf kemampuan para siswa (Semiawan, 1992: 13).

Jika prinsip-prinsip ini diterapkan dalam proses belajar mengajar nyata dikelas, maka pintu kearah pendekatan belajar aktif (active learning strategy) mulai terbuka.

Prinsip-Prinsip Belajar Dan Mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar kita dihadapkan kepada berbagai masalah. Untuk menagatasi hal tersebut kita harus menegatahui prinsip-prinsip belajar mengajar.

1. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar yang mendapat dukungan semua ahli psikologi modern adalah sebagai berikut.

a. Belajar selalu dimulai dengan suatu masalah dan berlangsung sebagai usaha untuk memecahkan masalah tersebut.



- b. Proses belajar selalu merupakan usaha untuk memecahkan suatu masalah secara sungguh-sungguh dengan menangkap atau memahami hubungan di antara bagian-bagian masalah itu.
- c. Belajar itu berhasil, baik disadari telah ditemukan clue atau hubungan di antara unsur-unsur dalam masalah itu sehingga diperoleh insight atau wawasan.

Sejauh ini setiap langkah dari tiap-tiap metode hanya merupakan suatu daya upaya. Dengan itu pelajar berusaha untuk menggunakan prinsip-prinsip psikologi itu yang membantu untuk meningkatkan belajar.

Supaya berhasil, tiap-tiap kegiatan pengajaran dalam pada itu harus menerangkan enam langkah pokok, yaitu sebagai berikut.

- 1) Belajar harus didasarkan atas pengetahuan yang sudah dimiliki.
- 2) Pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari harus bersifat praktis.
- 3) Belajar harus memperhatikan kemampuan individual.
- 4) Kesiapan (*readiness*) dalam belajar sangat penting dijadikan landasan dalam belajar. Kesiapan adalah kapasitas (kemampuan potensial), baik bersifat fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu.
- 5) Tujuan belajar harus dimiliki oleh peserta didik. Tujuan belajar merupakan rumusan perubahan perilaku apa yang diperoleh setelah proses belajar mengajar.
- 6) Belajar harus mengikuti prinsip psikologi. Para ahli psikologi merumuskan prinsip bahwa belajar itu harus bertahap dan meningkat.

David P. Ausubel mengemukakan lima prinsip utama yang harus diperhatikan di dalam proses belajar mengajar, yaitu di antaranya sebagai berikut.

- a. *Subsumption*, yaitu proses penggabungan ide atau pengalaman terhadap pola-pola ide yang telah lalu dan yang telah dimiliki.
- b. *Organizer*, yaitu usaha mengintegrasikan pengalaman baru sehingga menjadi salah satu kesatuan pengalaman.
- c. *Progressive differentiation*, dimaksudkan bahwa dalam belajar suatu keseluruhan secara utuh harus lebih dulu muncul sebelum sampai pada suatu yang lebih spesifik.
- d. *Konsolidasi*, dimaksudkan bahwa suatu pelajaran harus lebih dulu dikuasai sebelum sampai kepada pelajaran selanjutnya, bila pelajaran tersebut menjadi dasar untuk pelajaran berikutnya.
- e. *Integrative reconciliation*, yaitu bahwa ide atau pelajaran baru yang dipelajari itu harus dihubungkan dengan ide pelajaran yang telah dipelajari lebih dulu.

2. Prinsip-prinsip Mengajar

Guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar memperoleh hasil yang baik, maka guru tersebut perlu mengetahui dan memahami prinsip-prinsip mengajar.

Adapun prinsip-prinsip mengajar tersebut adalah sebagai berikut.

a. Apresiasi

Apresiasi bertitik tolak dari kesan mental states atau kesan-kesan atau sensasi. Menurut John Lock, jiwa anak bagaikan kertas putih dalam mencatat kesan-kesan dari penginderaan. Jiwa manusia pada dasarnya adalah kumpulan dari bahan-bahan apersepsi atau pengalaman-pengalaman masa lampau, bahan apersepsi ini tersimpan di dalam ruangan bawah sadar, yang sewaktu-waktu muncul dalam kesadaran. Menurut Aristoteles, seseorang yang menonton sepak bola, bukan matanya yang melihat, yakni pengalaman-pengalaman apersepsi. Oleh sebab itu, pengalaman-pengalaman apersepsi memegang peranan yang penting dalam pengajaran.

Menurut Oemar Hamalik ada beberapa keuntungan dari penggunaan apersepsi dalam proses belajar mengajar.

- 1) Apersepsi dapat dianggap sebagai penerima.
- 2) Pengetahuan apersepsi mewarnai pengalaman baru.
- 3) Pengalaman apersepsi menimbulkan motivasi dalam belajar.
- 4) Pengalaman apersepsi mendorong berbuat belajar.

b. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang tumbuh karena tingkah laku dan kegiatan manusia. Menurut



Maslow motivasi dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis dengan mengikuti suatu jenjang tertentu. Artinya motivasi yang mendesak sifatnya (lebih darurat) perlu diprioritaskan.¹⁴

Dengan adanya jenjang, maka kebutuhan itu muncul dalam keadaan berurutan. Pada dasarnya motivasi ingin memberikan jawaban dari tiga persoalan yang menyangkut tingkah laku manusia, yaitu Apa, Mengapa dan Bagaimana.

Penerapan Konsep Psikologi dalam Proses Belajar Mengajar

1. Penerapan Teori Belajar dalam Belajar Mengajar

Dalam sehari-harinya hampir tidak pernah ditemukan apa yang disebut teori instruksional/mengajar. Beberapa ahli psikologi telah mencoba menerangkan sistem-sistem yang mulai mendekati model-model mengajar. Setiap teori mengajar yang lengkap hendaknya ditentukan oleh hal-hal sebagai berikut.

a. Konsep-konsep dan prinsip-prinsip teori belajar dan praktek.

b. Konsep-konsep dan prinsip-prinsip perkembangan individu baik secara umum maupun perkembangan pengenalan.

Di bawah ini dikemukakan beberapa sistem yang dapat dipandang sebagai prototype teori-teori mengajar. Sistem-sistem tersebut didasarkan pada apa yang dikemukakan oleh: Jerome S. Bruner, David P. Ausubel, David E. Hunt, dan Robert M. Gagne.

a. *Toward a Theory of Instruction* – Bruner

Bruner mengemukakan beberapa yang berhubungan dengan mengajar di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Suatu teori hendaknya merinci pengalaman-pengalaman yang mana terdapat dalam ciri individu sebagai suatu predisposisi dalam belajar.

2) Suatu teori hendaknya merinci bagaimana batang tubuh ilmu pengetahuan dapat diorganisasikan sehingga dapat dipahami oleh siswa.

3) Suatu teori mengajar hendaknya merinci urutan-urutan yang sangat berharap dalam menyampaikan bahan.

4) Suatu teori juga harus merinci kewajaran dan selang pada reinforcement dalam belajar mengajar.

Menurut Bruner ada 3 (tiga) cara untuk menyederhanakan isi pelajaran, yaitu sebagai berikut.

1) *Enactive representation involves action.*

Enactive representation dapat berlaku untuk keterampilan, ide konsep, maupun prinsip-prinsip.

2) *Iconic representation*

Termasuk di dalamnya ialah menggambarkan atau representation menggrafikkan ide, obyek atau prinsip.

3) *Symbolic representation*

Menggunakan bahasa untuk mendemonstrasikan ide, obyek atau kejadian. Ini suatu cara yang sangat abstrak dari ketiga modes Bruner.

Penggunaan ketiga modes di atas disesuaikan pula dengan fase-fase perkembangan anak.

b. *The Psychology of Meaningful Verbal Learning* – Ausubel

David P. Ausubel memperkenalkan 2 macam variabel dalam belajar mengajar.

1) *Advanced organizer and subsumption theory*

Cara ini terutama digunakan dalam belajar secara verbal seperti ilmu sosial atau mempelajari prosa. Sebelum menu mempelajari prosa. Sebelum menrperinci lebih dahulu disajikan bahan pelajaran yang ada hubungannya dengan apa yang hendak dipelajari. Uraian singkat sebelum pelajaran baru juga sudah dapat dikatakan advanced organizer.

2) *Logical and psychological meaningfulness*

Makna atau meaning bagi Ausubel mempunyai dua tipe.

a) Logical meaning yang sebenarnya merupakan bahan-bahan pelajaran itu sendiri.

b) Psychological meaning; psychological meaning akan terjadi bila logical meaningful material telah meresap dalam diri seseorang. Bilamana bahan baru telah dialami yang pada dasarnya memang



telah ada hubungannya dengan apa yang telah diketahui seseorang, maka inilah yang dimaksud dengan psychological meaning.

c) Conceptual system change – Hunt

David E. Hunt adalah pengikut Lewin dalam teori tingkah laku. Ia berkata tingkah laku seseorang adalah hasil kerja sama antara karakteristik pribadi dengan karakteristik lingkungan pada saat seseorang bertingkah laku.

Perbedaan lingkungan akan menghasilkan perbedaan tingkah laku dan perbedaan lingkungan dibutuhkan untuk menimbulkan perubahan pada manusia/siswa yang berbeda-beda.

Guru hendaknya menentukan lingkungan bagaimana yang berharga/bermanfaat untuk mendapatkan tingkah laku khusus yang relevan dengan tujuan instruksional.

c. The Condition of Learning-Gagne

Konsep pokok teori Gagne dalam mengorganisasikan berikut implikasinya pada pengajaran meliputi hal-hal sebagai berikut.

1) Delapan tipe dan kondisi belajar

a) Signal learning

Respon-respon menurut kepada signal learning kecuali respon yang berhubungan dengan emosi.

b) Stimulus response learning

Tahap ini dapat disamakan dengan operant conditioning dari Skinner dengan catatan bahwa S (dalam S – R) perlu ditambahkan yaitu sebagai stimulus yang datang dari dalam individu, sehingga hubungan stimulus menjadi S_e – R.

c) Chaining

Inipun merupakan operant conditioning termasuk di dalamnya hubungan S – R di mana respon menghasilkan stimulus berikutnya.

d) Verbal Association

Kata-kata baik yang berarti maupun yang tidak dapat ditentukan dalam hubungan stimulus dalam formasi hubungan baru.

e) Discriminating learning

Membuat respon baru yang khusus terhadap stimulus yang diberikan serta belajar menolak respon yang sama melainkan stimulus yang sungguh-sungguh berbeda.

f) Concept learning

Tekanan diletakkan pada belajar dengan melihat berbagai stimula.

g) Rule learning

Suatu rule dapat dipandang sebagai rantai dari dua atau lebih konsep. Jadi untuk timbulnya rule learning lebih dahulu telah mempelajari konsep-konsep.

f) Problem solving

bagaimana mengorganisasikan rules sehingga menjadi kombinasi baru dalam rangka untuk memecahkan masalah.

2) Learning Hierarchy and transfer

Learning hierarchy adalah perincian, pengurutan analisis tentang prasyarat tentang belajar pada tiap permasalahan learning hierarchy untuk suatu permasalahan yang kompleks sering mengikuti prasyarat mengenai skill termasuk di antaranya delapan tipe tersebut di atas.

Penguasaan tentang prasyarat skill tertentu akan memudahkan belajar pada permasalahan baru, dan kalau ini telah terjadi itu berarti vertical transfer of learning telah terjadi dari tugas yang satu ke tugas yang lain yang kurang lebih sama kompleksnya maka dikatakan terjadilah lateral of learning.

3) Nine Components of Instruction

Apa yang dikemukakan oleh Gagne mengenai komponen-komponen pengajaran didasarkan pada kategorisasi tingkah laku guru. Manfaat komponen pengajaran yang dikemukakan oleh Gagne terletak pada dikhususkannya pada tingkah laku guru bukan murid.⁹

⁹ TIM MKDK. Psikologi Pendidikan. Surabaya: University Press IKIP Surabaya. 1990. Hal. 197 – 204.



Penerapan Psikologi Anak dalam Pembelajaran Aktif

Pendidikan dan pengajaran tampaknya dapat dianggap sebagai bidang profesi yang paling banyak memanfaatkan penerapan psikologi. Khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran persekolahan.

Karya-karya James dan Dewey telah membentuk batasan arti dan ruang lingkup faham fungsionalisme. Keduanya juga menjelaskan pentingnya suatu psikologi yang praktis dengan jalan melibatkan dirinya di dalam pendidikan. Di dalam buku 'Talks to Theacher', James menguraikan peranan guru untuk membentuk kebiasaan yang baik dan mengembangkan fikiran produktif pada diri siswa. Selama beberapa lama buku teks ini merupakan model praktek pendidikan yang ditarik dari psikologi.

Sebaliknya, Dewey menyerukan dilakukannya transformasi pendidikan. Ia memandang sekolah sebagai alat perubahan masyarakat yang harus memperlancar peralihan masyarakat memasuki zaman perindustrian. Di dalam bukunya 'The School and the Society', ia melukiskan pendidikan sebagai bersifat sepihak, dan dikuasai oleh fikiran-fikiran abad pertengahan tentang hal belajar. Maksudnya sekolah menekankan tujuan mengumpulkan fakta dan menghafal informasi sebanyak-banyaknya.¹⁰

Program-program dalam persekolahan yang memanfaatkan hasil penelitian psikologi dan sekaligus menjadi indikator diterapkan tidaknya konsep psikologi dalam bidang pendidikan dan pengajaran adalah antara lain sebagai berikut.

a. Pengajaran

Bagi para pendidik pengetahuan tentang psikologi yang dimiliki akan amat membantu dalam menghadapi anak didiknya. Misalnya bagaimana memanfaatkan hasil penilaian pendidikan sehingga dapat mendorong anak belajar, bagaimana memanfaatkan alat peraga dalam mengajar, dan lain sebagainya. Betapa banyaknya sumbangan psikologi dalam pengajaran ini sehingga perlu sekali bagi calon guru dibekali psikologi sebelum ia melakukan tugasnya.

b. Kurikulum

Dasar-dasar psikologi digunakan untuk menyusun program pengajaran yang sesuai dengan masa perkembangan anak, kebutuhan-kebutuhan anak, minat anak dan lain sebagainya.

c. Disiplin dan Peraturan

Pembuatan peraturan-peraturan sehingga dengan suka rela anak mau menurutinya, penciptaan suasana sekolah yang menyenangkan dan lain sebagainya.

d. Human Relationship

Hubungan antar personal di sekolah sehingga dinamika kerja lebih efektif dan efisien menyangkut hubungan sesama guru, antara guru dengan tata usaha dan seterusnya.

Kesimpulan

Kondisi Pembelajaran Pengenalan Konsep Calistung Anak Usia Dini pada Kelompok Membicarakan psikologi anak kita tahu bahwa ada tiga manfaat orang mempelajari psikologi anak, yaitu: demi perkembangan ilmu itu sendiri, psikologi anak dipelajari guna pengobatan, dan psikologi anak dipelajari dalam hubungan dengan pendidikan. Dalam hal ini yang terakhir inilah manfaat terbesar yang dapat disumbangkan oleh psikologi anak. *Langeveld* telah mengemukakan hal-hal yang perlu dilakukan dalam menggunakannya antara lain: perkembangan anak dipengaruhi lingkungannya sendiri-sendiri, usaha mendidik belum ada yang sempurna yaitu mengembangkan segala kemampuan positif yang ada pada anak, dan dalam mendidik anak pendidiklah yang bertanggung jawab, karena itu dialah yang harus merumuskan segala sesuatunya.

Untuk ketiga hal inilah maka pengetahuan tentang psikologi anak sangat diperlukan, agar maksud membantu perkembangan anak itu dapat tercapai dengan sebaik-baiknya, tanpa terjadi ekses-ekses kurang baik yang tidak diharapkan. Sebagai contoh konkrit yaitu dalam pemberian bahan pelajaran. Dalam umur berapakah anak harus baru dimulai belajar sejarah, ilmu bumi, fisika,

10 Margaret E. Bell Gredler. Belajar dan Membelajarkan. Jakarta: Rajawali Press. 1991. Hal. 33.



soal dan sebagainya. Segala sesuatu adalah agar anak tersebut dengan rasa senang bukan harus berbuat dengan rasa terpaksa, yang tentu saja hal itu akan mengundang frustrasi anak. Dengan meneliti tingkah laku anak sebagai gejala kehidupan jiwanya, akan ditentukan sikap antara lain sebagai berikut, apakah ia dapat dimasukkan ke sekolah umum ataukah harus ke sekolah luar biasa, apakah ia masih memerlukan perhatian yang khusus ataukah tidak memerlukan lagi, jenis-jenis mana yang harus sudah dimulai, yang belum boleh dan sebagainya.



Daftar Pustaka

- Abdul Aziz, Shaleh. 1978. *At Tarbiyah Wa Thuruqut Tdris*. Mesir: Darul Ma'arif.
- Ad Rooijackers, 1984. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Al Ghozali. *Ihya' tt, Ulumuddin*. Beirut: Darul Ma'arif.
- Ali, Muhammad. 1984. *Guru dalam Proses Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz Ahyadi, Abdul. 1995. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- B. Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Cronbach. 1954. *Educational Psychology*. New York: Harcourt Barce.
- Crow and Crow. 1956. *Human Development and Learning*. New York: American Book Company.
- Kartono, Kartini. 1990. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- , 1990. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- Margaret E. Bell Gredler. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhyiddin Abdul Hamid, Muhammad. *Sunan Abi Daud*. Mesir: Darul Fikri.
- Qurtubi Al Anshari. *Al Jamiul Ahkamil Quran*. Kairo: Darul Qutub.
- Rusyan, Tabrani. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1989.
- Shalahuddin, Mahfudh. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1991.
- , *Pengaturan Psikologi Umum*. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1991.
- Semiawan, Conni. 1992. *Pendekatan Ketrampilan Proses*. Jakarta: Gramedia
- Sujanto, Agus. 1988. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Sukandi, Ujang. 2003. *Belajar Aktif dan Terpadu: Apa, Mengapa dan Bagaimana*. Surabaya: Duta Graha Pustaka
- Zuhairini, dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Jakarta: Ramadhani.
- _____. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

